

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam era komunikasi modern yang ditandai oleh dominasi media massa dan media digital, penyampaian informasi tidak lagi bersifat satu arah atau sekadar menyampaikan fakta (Wahyudi et al., 2022). Perkembangan teknologi informasi telah mendorong terjadinya transformasi dalam bentuk dan gaya penyajian pesan, baik dalam jurnalisme berita, hiburan, maupun konten yang menggabungkan keduanya (Ramadhani et al., 2024).

Komunikasi publik melalui media massa memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi, kesadaran, dan bahkan tindakan sosial masyarakat. Seperti yang ditegaskan oleh James Carey (2020), media bukan hanya sebagai saluran penyampai pesan, tetapi juga sebagai ruang budaya tempat masyarakat menegosiasi makna dan identitas kolektif.

Di era arus informasi yang sangat cepat seperti saat ini, media memiliki posisi yang semakin kompleks dalam mempengaruhi opini publik. Meskipun televisi masih mempertahankan perannya sebagai penyampai informasi dan hiburan, keberadaannya kini harus bersaing secara langsung dengan platform digital yang lebih interaktif seperti YouTube. YouTube, sebagai salah satu platform video terbesar, kini menjelma menjadi alternatif utama masyarakat dalam mengakses informasi, termasuk konten berita, opini, hingga satir politik yang dulunya didominasi oleh televisi.

Hal ini menyebabkan masyarakat beralih dari menonton televisi ke *streaming online* yang menghasilkan perubahan sosial. Perubahan sosial adalah proses sosial yang dialami oleh anggota masyarakat dan semua bagian dari budaya dan sistem sosial. Perubahan sosial terjadi ketika setiap tingkat kehidupan masyarakat secara sukarela atau dipengaruhi oleh faktor eksternal meninggalkan pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial sebelumnya dan kemudian menyesuaikan diri atau menggunakan pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial yang baru. Perubahan sosial mencakup seluruh kehidupan masyarakat, baik pada tingkat individu, kelompok, masyarakat, maupun dunia yang mengalami transformasi (Sudarsono et.al, 2021).



Gambar 1.1 Penyebaran Informasi Pengguna Youtube (2024)

Sumber: <https://www.slice.id/blog/tren-pengguna-media-sosial-dan-digital-marketing-indonesia-2024>

Berdasarkan data dari Slice yang bersumber dari Data Reportal dan Statcounter (2024), YouTube tercatat sebagai platform media sosial dengan

jumlah pengguna terbanyak di Indonesia, yaitu mencapai 139 juta pengguna. Angka ini menunjukkan bahwa YouTube menempati posisi strategis sebagai media utama dalam penyebaran informasi dan konsumsi konten visual oleh masyarakat Indonesia. Dominasi YouTube dibandingkan platform lain seperti TikTok (127 juta pengguna), Facebook (118 juta), hingga Instagram (101 juta), mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia memiliki ketertarikan tinggi terhadap konten berbentuk video, termasuk program-program informatif, hiburan, maupun kritik sosial yang dikemas dalam bentuk satir.

Permasalahan yang muncul dalam konteks ini adalah bagaimana YouTube bukan hanya menjadi media hiburan, tetapi juga membentuk wacana publik melalui konten-konten yang disajikan. Salah satu bentuk konten yang marak ditemukan adalah penggunaan gaya bahasa satir dalam menyampaikan kritik sosial dan politik, yang tidak jarang menjadi konsumsi publik secara luas melalui platform ini. Program *Meet Nite Live* yang ditayangkan oleh Metro TV dan juga diunggah dalam kanal YouTube Metro TV, menjadi contoh nyata dari bagaimana platform ini berperan dalam membentuk opini publik melalui sajian bahasa yang khas, yakni satir.



Gambar 1.2 Jumlah Engagement Program Meet Nite Live

Sumber: <https://youtu.be/1ZVoZsk6eal?si=xG4Sf6rdv2DCRthk>

Tayangan *Meet Nite Live* yang diunggah di kanal YouTube Metro TV pada 1 Mei 2025 telah ditonton 109 ribu kali, dengan 10,5 juta subscribers dan 329 komentar. Respons positif dari penonton menunjukkan bahwa gaya bahasa satir yang digunakan berhasil menarik perhatian dan disukai audiens. Data ini menegaskan bahwa pendekatan ironi dan humor kritis efektif meningkatkan keterlibatan publik di platform digital seperti YouTube.

Permasalahannya terletak pada bagaimana gaya bahasa satir yang digunakan oleh presenter tidak hanya menghibur, namun juga memiliki potensi untuk memengaruhi cara pandang penonton terhadap isu-isu sosial dan politik. Dalam era digital seperti sekarang, pemilihan gaya bahasa bukan lagi sekadar strategi retorika, tetapi juga bagian dari produksi dan distribusi wacana yang memiliki muatan kuasa, seperti yang dikemukakan oleh Michel Foucault dalam teori wacana-nya.

Satir menjadi bentuk komunikasi yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menyentil. Dalam banyak kasus, satir digunakan untuk mengangkat ironi sosial, kegagalan kebijakan, dan kontradiksi dalam realitas publik. Deborah Tannen (2021) menyatakan bahwa, “Bahasa satir berfungsi sebagai

pedang bermata dua menghibur sekaligus mengkritik, dan mengundang tawa dan refleksi di saat yang bersamaan.” Hal ini menunjukkan bahwa satir memiliki fungsi ganda, sebagai hiburan dan sebagai kritik sosial.

Dalam konteks Indonesia, penggunaan gaya satir dalam media televisi masih belum menjadi arus utama, karena selain faktor budaya yang menjunjung tinggi kesopanan, juga terdapat regulasi penyiaran yang cukup ketat. Namun demikian, sejumlah program mulai memanfaatkan gaya ini untuk menjangkau penonton yang lebih muda dan kritis terhadap isu-isu sosial. Salah satu contoh yang menonjol adalah program “*Meet Nite Live*” yang ditayangkan oleh Metro TV.

Salah satu bentuk komunikasi yang mengalami perkembangan signifikan adalah penggunaan bahasa satir atau *satirical language*, yaitu gaya bahasa yang mengandung sindiran tajam, kritik halus, atau humor sinis yang bertujuan menyampaikan pesan sosial, politik, dan budaya dengan cara yang tidak frontal namun tetap bermakna (Ahmad & Salim, 2023). Dalam ranah penyiaran, penggunaan gaya bahasa satir sering muncul dalam program-program *infotainment*, *talk show*, hingga acara berita alternatif yang memadukan elemen comedy dengan jurnalisme.

Tayangan Program Metro menggunakan Bahasa Formal

“Kendala finansial memaksa sebagian masyarakat untuk lebih mengutamakan rasa kenyang dibandingkan kecukupan gizi dan kesehatan jangka Panjang”

Tabel 1.1 Penggunaan Bahasa Formal 2004

Sumber: <https://www.youtube.com/@metrotvnews>

Data diatas menunjukan penggunaan Bahasa formal pada program Midnight live. Sebelum penggunaan gaya bahasa satir seperti yang muncul dalam versi pembaruannya (*Meet Nite Live*), “*Midnight Live*” dikenal dengan penggunaan bahasa jurnalistik yang konvensional dan komunikasi yang netral. Pembawa acara berfungsi lebih sebagai moderator yang mengarahkan diskusi secara lugas dan terstruktur. Bahasa yang digunakan dalam program ini mengedepankan objektivitas, keseriusan, dan keakuratan informasi tanpa mencampurkan opini personal atau gaya penyampaian yang bersifat sindiran. Fokus utama adalah pada penyampaian fakta dan penjelasan logis dari narasumber, sering kali tokoh publik atau ahli di bidangnya.

Tayangan <i>Meet Nite Live</i> menggunakan Bahasa Satir
“Di depan gedung DPR, beneran gelar aksi demostrasi. Oh ya. Sayangnya gedungnya sepi. Mungkin anggota DPR nya lagi <i>healing</i> ”
"Bayangin (korupsi) Rp915 miliar uang tunai, emas batangan 51 kg. Kalau dibeliin <i>skincare</i> tembus pandang tuh kulit."

Tabel 1.2 Tayangan Penggunaan Bahasa Satir

Sumber: <https://youtu.be/1ZVoZsk6eaI?si=xG4Sf6rdv2DCRthk>
(Youtube: Metro TV)

Data menunjukkan bahwa presenter sering menggunakan sindiran dan humor untuk menggambarkan fenomena sosial seperti aksi demonstrasi yang sepi di depan gedung DPR, situasi Mayday yang lebih menyerupai

festival musik, hingga dugaan korupsi besar-besaran oleh pejabat yang terkait urusan akte. Bahasa satir yang dipakai mengandung perbandingan, hiperbola, dan ironi yang memperkuat pesan kritis terhadap kondisi nyata tanpa harus menyatakan secara langsung. Gaya bahasa ini juga menimbulkan tantangan tersendiri dalam analisis wacana, terutama dalam memahami bagaimana makna sindiran tersebut tersampaikan dan diterima oleh audiens.

Program *Meet Nite Live* menandai pergeseran paradigma dalam penyajian informasi yang sebelumnya kaku, normatif, dan sangat formal, menuju bentuk penyiaran yang *engaging*, *relatable*, dan penuh nuansa satir. Dalam program ini, presenter tidak lagi berperan semata-mata sebagai *news anchor*, tetapi lebih sebagai *satirical commentator* seorang komunikator publik yang memainkan peran ganda: menyampaikan informasi sekaligus menyisipkan kritik sosial dan politik dalam balutan humor yang cerdas.

Gaya bahasa satir juga memiliki fungsi penting dalam *critical discourse*. Dalam *Critical Discourse Analysis* (CDA), bahasa dipandang sebagai alat kekuasaan yang dapat merefleksikan dan membentuk realitas sosial (Mugo & Mwai, 2024). Melalui gaya bahasa satir, presenter dapat memunculkan resistensi terhadap dominasi narasi tunggal yang kerap muncul dalam pemberitaan arus utama (Lilya, 2024).

Satire sebagai bentuk ekspresi sosial bukanlah hal yang baru. Sejak zaman klasik, karya-karya sastra seperti milik Horace dan Juvenal telah memperlihatkan penggunaan satir sebagai medium untuk mengkritik

kehidupan masyarakat dan kebijakan pemerintah (Nurudeen, 2023). Dalam modern, satir menjadi alat penting untuk menyuarakan pendapat, menggugah kesadaran, dan bahkan membentuk opini publik.

Bentuk ekspresi satir yang menarik perhatian akhir-akhir ini adalah kehadiran presenter yang menggunakan gaya bahasa satir dalam menyampaikan isi programnya. Presenter tidak hanya bertugas sebagai penyampai informasi, tetapi juga menjadi performer yang membentuk dan mengarahkan opini publik melalui pilihan kata, intonasi, dan gaya komunikasi yang khas (Assiri & Himdi, 2023).

Keunikan dari gaya bahasa satir seorang presenter terletak pada kemampuannya dalam *code-switching* yaitu berpindah dari gaya formal ke gaya informal dengan mulus, serta menggunakan permainan diksi yang cerdas untuk menciptakan efek komedik sekaligus menyindir (Zhou et al., 2022). Presenter yang menguasai gaya satir cenderung mampu membangun kedekatan emosional dengan audiens, karena apa yang disampaikan tidak terasa menggurui, namun tetap menyentuh substansi (Plock & Plock, 2021).

Gaya bahasa satir yang digunakan oleh presenter bukanlah sekadar *gimmick*, tetapi merupakan strategi retorika yang kompleks. Dalam kajian ilmu bahasa, satir termasuk dalam kategori figurative language atau bahasa kiasan, yang mengandung unsur hiperbola, ironi, dan sarkasme (Restendy et al., 2021). Penggunaan satir memungkinkan presenter menyampaikan kritik sosial secara halus, tidak vulgar, dan tetap dalam koridor yang dapat diterima oleh sensor media maupun masyarakat umum. Hal ini membuat

gaya bahasa satir menjadi senjata komunikasi yang efektif di tengah situasi politik yang sensitif dan masyarakat yang kerap terbelah dalam preferensi ideologis (Restendy et al., 2021).

Fenomena ini dapat diamati dalam sejumlah program televisi yang menampilkan presenter dengan gaya penyampaian khas, seperti *stand-up comedy*, parodi, atau pembacaan berita yang diselingi dengan sindiran dan humor. Namun, penyampaian berita dengan gaya bahasa *satire* menimbulkan persoalan tersendiri. Di satu sisi, *satire* dianggap mampu menarik perhatian khalayak, menyampaikan kritik sosial secara halus, dan menciptakan kedekatan emosional dengan audiens. Berdasarkan artikel yang dipublikasikan oleh <https://remotivi.or.id/> pada tahun 2022, gaya pembawaan satire yang longgar dan ambigu menjadi masalah karena bisa menimbulkan kebingungan, salah tafsir, bahkan kontroversi di kalangan penonton.



Gambar 1.3 Komentar Netizen terhadap Tayangan

*Sumber: <https://youtu.be/1ZVoZsk6eaI?si=xG4Sf6rdv2DCRthk>
(Youtube: Metro TV)*

Bahasa satir yang digunakan oleh Valentinus Resa memiliki daya tarik tersendiri di mata audiens. Satir, dalam konteks media, bukan sekadar alat humor atau hiburan, tetapi juga sarana untuk menyampaikan kritik sosial dan politik secara terselubung namun efektif. Seperti diungkapkan oleh Northrop Frye (2015), satir bekerja dengan cara menempatkan realitas dalam bingkai cermin yang memantulkan keburukan dengan cara yang menyenangkan, sehingga kritik menjadi lebih mudah diterima. Ini tampak dari bagaimana komentar-komentar publik tidak hanya mengungkapkan ketertarikan pada isi tayangan, tetapi juga pada cara penyampaiannya yang dinamis, berirama cepat, dan penuh muatan retoris yang membuat mereka terhibur sekaligus mendapatkan informasi.



Gambar 1.4 Ketidakpahaman Penonton terkait Bahasa Satir

Sumber: : <https://youtu.be/1ZVoZsk6eaI?si=xG4Sf6rdv2DCRthk>

Fenomena penggunaan bahasa satir dalam program *Meet Nite Live* menghadirkan tantangan tersendiri dalam ranah komunikasi massa. Tidak semua lapisan masyarakat mampu menangkap pesan yang disampaikan secara utuh karena keterbatasan literasi media. Hal ini tercermin dari komentar penonton yang mengharapkan penyampaian isu dilakukan dengan

bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Dalam konteks ini, bahasa satir sering kali dianggap kompleks karena mengandalkan ironi, hiperbola, dan kontras makna yang tidak langsung.

Penggunaan gaya bahasa satir oleh presenter juga mengandung risiko karena, tidak semua audiens mampu menangkap makna tersirat yang disampaikan (Hermanto et al., 2023). Sebagian mungkin menafsirkan sindiran sebagai penghinaan, atau gagal memahami kritis dari pesan yang dibawakan (Anggraeni et al., 2022). Oleh karena itu, satir sebagai gaya bahasa membutuhkan *literacy* yang cukup dari audiens, baik dalam hal bahasa maupun pemahaman sosial-politik. Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri, terutama di tengah masyarakat yang sangat majemuk secara kultural dan tingkat pendidikan (Abdi, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Abdi (2023) menunjukkan bahwa gaya bahasa satir dalam program *DPO (Dewan Perwakilan Omel-Omel)* di media Instagram menampilkan penggunaan retorika satir yang efektif dalam menyampaikan kritik sosial melalui sindiran. Dalam analisisnya, Abdi menelaah bentuk-bentuk retorika satir yang digunakan oleh Bintang Emon dalam menyuarakan isu-isu sosial dan politik secara kritis, yang terbukti mampu membangun kesadaran audiens media sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni et al. (2022) menginvestigasi bentuk-bentuk gaya bahasa sindiran dalam program *Kick Andy Double Check* dan menemukan bahwa sindiran memiliki potensi edukatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks

teks anekdot di tingkat sekolah menengah. Hal ini memperlihatkan bahwa satir tidak hanya berfungsi sebagai alat kritik, melainkan juga dapat diintegrasikan sebagai strategi pedagogis yang memperkuat kesadaran sosial siswa. Selanjutnya, Atie et al. (2023) melalui penelitiannya terhadap episode *Somasi* di kanal YouTube Deddy Corbuzier, menemukan bahwa penggunaan sindiran yang tajam mendorong munculnya diskusi kritis di kalangan penonton, menandakan bahwa satir dalam media digital memiliki daya pengaruh besar dalam menciptakan ruang refleksi publik.

Berbagai temuan dari penelitian terdahulu tersebut memperlihatkan bahwa gaya bahasa satir telah digunakan secara luas dalam berbagai platform media, mulai dari televisi, media sosial, hingga kanal digital independen, dan mampu berperan sebagai medium penyampai kritik sosial yang efektif. Program ini memadukan informasi aktual dengan pendekatan humor kritis, sehingga menciptakan pengalaman komunikasi yang unik dan membedakan dirinya dari program berita konvensional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bentuk-bentuk gaya bahasa satir yang digunakan oleh Valentinus Resa dalam program *Meet Nite Live*, serta menganalisis bagaimana satir tersebut menyuarakan kritik sosial dan membangun konstruksi wacana tertentu dalam isu-isu yang dibahas. Melalui pendekatan *Critical Discourse Analysis* (*CDA*) model Teun A. van Dijk, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi aspek kebahasaan seperti ironi, sarkasme, hiperbola, dan metafora, tetapi juga menelusuri dimensi ideologis yang tersembunyi dalam ujaran-ujaran

satir yang disampaikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman peran bahasa satir dalam praktik jurnalisme televisi kontemporer, serta bagaimana bahasa tersebut menjadi alat simbolik dalam membongkar ketimpangan sosial dan struktur kuasa dalam masyarakat.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk gaya bahasa satir yang digunakan oleh presenter Valentinus Resa dalam program *Meet Nite Live* di Metro TV?
2. Apa fungsi bahasa satir yang digunakan oleh presenter Valentinus Resa dalam program *Meet Nite Live* di Metro TV?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian, tujuan penelitian ini dilakukan untuk

1. Menganalisis secara mendalam bentuk-bentuk gaya bahasa satir yang digunakan oleh presenter Valentinus Resa dalam program *Meet Nite Live* di Metro TV, dengan fokus pada unsur-unsur seperti ironi, hiperbola, eufemisme, dan sarkasme, serta struktur linguistik yang membentuk wacana satir.
2. Mengkaji fungsi bahasa satir yang disampaikan oleh presenter dalam membentuk kritik sosial terhadap isu-isu politik, budaya, dan kebijakan publik melalui pendekatan *Critical Discourse Analysis* (CDA) model Teun A. van Dijk, yang mencakup analisis struktur makro, superstruktur, dan mikro dalam wacana.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam pengembangan studi komunikasi, khususnya pada kajian *Critical Discourse Analysis* dan strategi retorika media. Kajian ini juga memberi wawasan bagi praktisi tentang penyampaian kritik melalui media sosial dengan bahasa satir. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan membantu memahami penggunaan sindiran agar tidak menimbulkan makna yang keliru. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi sarana pengembangan ilmu secara teoritis dalam dunia perkuliahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi positif bagi berbagai pihak. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat meningkatkan literasi media, yaitu kemampuan untuk memahami dan mengevaluasi pesan dalam tayangan seperti *Meet Nite Live*, termasuk makna tersembunyi, satir, dan kritik sosial-politik.

Bagi peneliti selanjutnya, hasil ini dapat menjadi rujukan akademis untuk studi lanjutan mengenai gaya bahasa satir, strategi retorika media, dan *Critical Discourse Analysis* (CDA) di berbagai platform. Sementara itu, bagi institusi akademik, penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar atau referensi dalam mata kuliah linguistik, komunikasi massa, wacana media, dan jurnalisme kritis.